

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses lembek sampai cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau feses yang berdarah. Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1.7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3-episode diare pertahun (World Health Organization, 2019). Negara dengan kasus diare tertinggi adalah Nigeria dengan death rate per 100.000 sebesar 186,48 dan Indonesia termasuk ke peringkat 47 dengan *death rate* per 100.000 sebesar 32.99 (GBD, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1.14%, Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%). Lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%). Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Kemenkes RI, 2020). Penyakit terbanyak pada balita yang terdapat di tatalaksana dengan Manejemen

Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah penyakit yang menjadi penyebab utama kematian balita antara lain pneumonia, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperberat oleh masalah gizi. Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Cangkupan pelayanan diare balita adalah persentase jumlah penderita balita yang dilayani dalam satu tahun dibagi dengan target penemuan penderita balita pada tahun yang sama. Targetnya adalah 100 % penderita diare pada balita harus ditemukan dan diobati (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 179.172 atau 46,3 %. Cangkupan penemuan diare pada balita di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 28,40 % pada tahun 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah kabupaten atau kota dengan presentase cangkupan diare pada balita tertinggi adalah Kabupaten Tegal sebesar 47,30 % dan terendah adalah Brebes sebesar 3,6 %. Sedangkan Kota Salatiga berada di peringkat 27 dengan presentase cangkupan kasus diare balita adalah 11,60 % (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2021).

Di Kota Salatiga jumlah kasus diare pada tahun 2020 adalah 915 (17,69%) dari perkiraan kasus sebanyak 5173 dengan Incidence rate (IR) sebanyak 270 per 1000 penduduk, tahun 2019 sebesar 2050 (38,82%) dari perkiraan kasus sebanyak 5280, sedangkan di tahun 2018 sebesar 4.680 (89,6%) dari perkiraan kasus sebesar 5.221 penderita.

Derajat Kesehatan mempunyai interaksi dengan beberapa faktor. Menurut Hendrik L. Blum dalam Pedoman Pelaksanaan Klinik Sanitasi untuk Puskesmas bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku manusia, faktor pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Keempat faktor tersebut saling terkait dengan beberapa faktor

lain yaitu sumber daya alam, keseimbangan ekologi, kesehatan mental, sistim budaya, dan populasi sebagai satu kesatuan. Khususnya di negara yang sedang berkembang di mana faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang paling besar (Hendrik L. Blum dalam Slamet, 2012).

Faktor-faktor risiko yang paling mempengaruhi dan menjadi sebab penyakit diare pada bayi serta balita adalah faktor lingkungan, faktor bayi dan balita dan faktor perilaku. Disini faktor bayi juga balitanya terdiri dari umur, jenis kelamin, pemanfaatan kunjungan neonatus, imunisasi, status gizi, ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan dan pemberian vitamin A. Kemudian faktor perilaku terdiri dari kebiasaan mencuci tangan, perilaku buang tinja, personal hygiene, cara memasak air, pola asuh, dan sanitasi makanan. Sedangkan faktor lingkungan disini antara lain adalah lingkungan sosial ekonomi, sarana air bersih, pelayanan kesehatan, pengelolaan sampah, kepemilikan jamban, dan tempat tinggal merupakan aspek-aspek yang paling berpengaruh terhadap hal-hal yang menyebabkan terkena diare (Dhea Dkk, 2020).

Jika dilihat dari faktor lingkungan, penyebab penyakit diare dapat meliputi pengolahan sampah, sumber air yang bersih dan juga fasilitas untuk membuang limbah. Apabila sampah serta fasilitas untuk membuang limbah tersebut tidak dikelola secara tepat, hal tersebut dapat mengakibatkan bayi maupun balita menderita penyakit diare dikarenakan sampah dan tempat pembuangan limbah merupakan tempat dimana lalat sebagai vektor hinggap yang kemudian lalat tersebut dapat hinggap di makanan yang bayi dan balita tersebut makan (Dhea Dkk, 2020).

Lalat termasuk ke dalam kelas serangga, mempunyai dua sayap, merupakan kelompok serangga pengganggu dan sekaligus sebagai serangga penular penyakit. Lalat mempunyai tingkat perkembangan telur, larva (belatung), pupa dan dewasa. Jarak terbang lalat efektif adalah 450-900 meter sehingga mempermudah lalat untuk hinggap dimana saja, terutama dipemukiman penduduk (Permenkes RI, 2017).

Lalat banyak terdapat di berbagai habitat, misalnya air, pasir, tumbuhan, dibawah kulit kayu, batu dan binatang. Salah satu habitat lalat yang cukup banyak adalah di tempat pembuangan sampah. Hal ini berhubungan dengan insting dan bionomik lalat memilih tempat-tempat yang kelak secara langsung dijadikan sumber makanan bagi larva setelah menetas dari telur, yang semuanya dapat ditemukan pada sampah (Adnyana dalam Masyhuda dkk, 2017).

Keberadaan sampah dapat memberikan pengaruh kesehatan bagi masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit. Pengaruh sampah terhadap kesehatan secara tidak langsung dapat berupa penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah, sampah yang telah mengalami penimbunan dapat dimanfaatkan oleh lalat sebagai sarang dalam proses perkembang biakannya. Lalat rumah (*Musca domestica*) sering dijumpai orang, karena hidupnya berasosiasi dengan aktivitas manusia. Proses penularan agen penyakit diare yang dibawa lalat dilakukan dengan cara memuntahkan makanannya. Kejadian tersebut memungkinkan agen penyakit seperti *Escherichia coli* dan *Salmonella sp* yang dibawa oleh lalat dapat mencemari makanan yang dikonsumsi manusia (Gracia, 2019).

Kota Salatiga merupakan salah satu kota yang berkembang dengan pesat yang tak luput dari permasalahan penanganan sampah. Kota Salatiga memiliki satu TPA yang terletak di ujung barat daya wilayah Kota Salatiga tepatnya di Dusun Ngeronggo Salatiga. TPA dengan kapasitas seluas 5,4 Ha dan menampung sampah kurang lebih sebanyak 82 ton per hari. Pemukiman Warga di sekitar TPA Ngeronggo termasuk dalam kategori rumah kurang sehat berdasarkan struktur bangunan rumah. Bangunan rumah memiliki lantai tidak kedap air, ventilasi kurang dari 10% luas lantai rumah dan tempat penyimpanan hasil memungut sampah yang diletakkan di halaman rumah (Dhanang, 2018).

Lingkungan yang tidak bersih merupakan tempat yang disukai lalat oleh karena itu penting untuk menjaga kebersihan lingkungan untuk mengurangi tingkat kepadatan lalat. Sebagai penilaian baik buruknya suatu lokasi adalah dilihat dari angka kepadatan lalatnya. Dalam menentukan kepadatan lalat pengukuran terhadap populasi lalat dewasa lebih tepat dan biasa diandalkan daripada pengukuran larva. Alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran kepadatan lalat adalah fly grill. Berdasarkan hal di atas diketahui bahwa dampak dari kondisi lingkungan dan kepadatan lalat cukup besar bagi masyarakat maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Pemukiman Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare di pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran kejadian diare pada balita di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.

- b. Mengetahui tingkat kepadatan lalat sesuai zona yang telah ditentukan di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.
- c. Mengetahui hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.
- d. Mengetahui hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian diare di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.
- e. Mengetahui hubungan antara imunisasi campak dengan kejadian diare di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.
- f. Mengetahui hubungan antara perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.
- g. Mengetahui hubungan antara perilaku menutup makanan dengan kejadian diare di Pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngeronggo Kota Salatiga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam mempraktikkan teori yang telah diperoleh di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo serta mampu menghubungkan dengan realitas yang terjadi di lapangan.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Memberikan pengetahuan dan informasi terkait pengaruh atau dampak dari kepadatan lalat di pemukiman, sehingga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam

memilih lahan untuk membangun pemukiman sebagai tempat tinggal dan berusaha untuk menyediakan sanitasi dasar yang baik.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Salatiga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi, pertimbangan dan referensi dalam mengambil tindakan menyusun perencanaan dan strategi seperti membuat persyaratan atau peraturan dalam membangun pemukiman di masa yang akan datang.